

## **Penelitian**

# **Manajemen Pembentuk Kemandirian Ranah Intelektual Emosional, Sosial dan Ekonomi Santri di Pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta**



Disusun

Wiji Hidayati  
Zeni Resmita

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (S1)  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**JULI 2020**

## **Manajemen Pembentuk Kemandirian Ranah Intelektual Emosional, Sosial dan Ekonomi Santri di Pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta**

**Wiji Hidayati, Zeni Resmita**

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [drawijihidayati@gmail.com](mailto:drawijihidayati@gmail.com); E-mail: [zeniresmita@gmail.com](mailto:zeniresmita@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine how the management applied by the Islamic boarding school in shaping the independence of the students, the form of guidance provided by the boarding school and how the independence of the students at Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta. This research is a qualitative research with a background in Islamic boarding school ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta. The data were collected by means of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that: 1) The management of the Islamic boarding school in establishing the independence of the students includes several stages including program planning which is carried out at the beginning of the year referring to the vision and mission of the Islamic boarding school. Organizing uses a system of delegation of authority in each of its fields. The implementation of activities uses an exemplary system by providing explanations / instructions which simultaneously provides examples and is followed by direct practice students in the field. Supervision includes supervision of students learning; The character of emotional, economic, intellectual and social independence of the students at the ISC Aswaja Lintang Songo Islamic Boarding School Yogyakarta can be seen from the students having a view of life as a whole, the students are realistic and objective towards themselves and others, the students are able to integrate the values that are contrary, the students become concerned about self-fulfillment, they have the courage to resolve internal conflicts, they are aware of interdependence with others and they are able to express feelings with confidence and joy. In the character of the emotional independence of students, including: self-control and self-confidence. In terms of the economic character of the santri, it includes: not being dependent on the economy with others. The intellectual character of the santri includes: increasing knowledge. In terms of social independence students cover: the growth of the social spirit of the students and increase the ability of students to interact.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen yang diterapkan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri, bentuk pembinaan yang diberikan pondok pesantren dan bagaimana kemandirian santri di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri meliputi beberapa tahapan diantaranya perencanaan program yang dilakukan setiap awal tahun mengacu pada visi dan misi pondok pesantren. Pengorganisasian menggunakan sistem pendelegasian wewenang dalam setiap bidangnya. Pelaksanaan kegiatan menggunakan sistem keteladanan dengan memberikan penjelasan/petunjuk yang sekaligus memberikan contoh dan dilanjutkan dengan

santri praktek langsung di lapangan. Pengawasan meliputi pengawasan santri dan pengawasan dalam proses pendidikan; Karakter kemandirian emosi, ekonomi, intelektual dan sosial santri di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta dapat terlihat dari santri memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, santri bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, santri mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, santri menjadi peduli akan pemenuhan diri, santri memiliki keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, santri sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain dan santri mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan. Secara karakter kemandirian emosional santri, meliputi: *self control* dan percaya diri. Secara karakter ekonomi santri, meliputi: tidak ketergantungan ekonomi dengan orang lain. Secara karakter intelektual santri, meliputi: bertambahnya pengetahuan. Secara kemandirian sosial santri meliputi: tumbuhnya jiwa sosial santri dan meningkatkan kemampuan santri dalam berinteraksi.

KataKunci:Manajemen, Kemandirian Intelektual,Emosional, Sosial,Ekonomi

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi proses dan dinamika kehidupan dalam bermasyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan, terus-menerus dan berlangsung seumur hidup dalam rangka mewujudkan manusia dewasa, mandiri dan bertanggung jawab melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Pendidikan bertujuan untuk memenuhi kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan dan juga keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Salah satu hasil yang dapat diperoleh melalui pendidikan ialah kemandirian. Pendidikan kemandirian perlu diberikan agar manusia dapat bertahan hidup dalam segala kondisi karena setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya.<sup>2</sup> Meliputi ranah intelektual, emosional, social dan ekonomi.

Lembaga pendidikan sebagai salah satu dari tiga pilar pendidikan diluar keluarga dan masyarakat menempati posisi yang penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Pesantren sebagai salah satu model lembaga pendidikan yang menaruh perhatian utama pada penanaman karakter peserta didik dinilai lebih efektif karena interaksi yang terjalin antara santri dan kyai lebih intens.<sup>3</sup> Dalam pondok pesantren juga diperlukan sistem pendidikan yang dibutuhkan zaman sekarang dan yang akan datang agar santri bisa mandiri dan ketika selesai menempuh pendidikan di pondok pesantren mampu mengembangkan potensi

<sup>1</sup> H.M Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 1.

<sup>2</sup> Mohammad Asrorul Amin dan Turhan Yani, "Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 05, no. 3 (2017), 900

<sup>3</sup> Riza Zahriyal Falah, "Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Tarbawi* 15, no. 2 (2018), 112

intelektual, emosional, social dan ekonomi. Di harapkan santri mampu mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung pada ekonomi orang lain, konteks kekinian pondok pesantren memposisikan diri sebagai bagian dalam membangun ekonomi umat, agar selepas keluar dari pesantren para santri dapat meningkatkan kemampuan *enterpreneurship* di tengah-tengah masyarakat, <sup>4</sup> tempat tinggal asal daerah para santri,

Di lembaga pondok pesantren hakekatnya dalam proses pendidikan telah menerapkan proses pendidikan kemandirian pada diri para santri di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta, berbagai kegiatan pelatihan kemandirian yang diberikan oleh Pondok Pesantren ini meliputi kemandirian intelektual, emosi, kemandirian ekonomi, dan kemandirian sosial. Kemandirian emosi santri diarahkan pada kepribadian santri yang diterapkan dalam ilmu agama yang mana santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan baca tulis al-Qur'an. Pelatihan kemandirian ekonomi santri diberikan berdasarkan kesempatan atau waktu luang santri. Kemandirian intelektual didasarkan pada usia santri yang mana pada usia sekolah dasar maka santri tersebut masuk dalam pendidikan dasar dan begitu pula sampai jenjang perguruan tinggi. Kemudian kemandirian sosial santri diajarkan untuk memiliki sikap tenggang rasa dengan menghilangkan ego sehingga santri memiliki rasa kepedulian yang tinggi.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo pernah menerima berbagai penghargaan di tingkat nasional antara lain juara 1 nasional LM3 (lembaga mandiri yang mengakar dimasyarakat), juara nasional kebhawanan, juara nasional ekopesantren, juara nasional pesantren berwawasan lingkungan, juara nasional keluarga harmonis dan juara nasional KB lestari di Jakarta. Namun dibalik prestasi yang diperoleh Pondok Pesantren terdapat kesulitan yang dihadapi pondok yaitu latar belakang santri dimana santri yang ada dari berbagai kalangan seperti anak *broken home*, orang terlantar, yatim piatu dan anak pergaulan bebas. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemandirian Intelektual, emosional social dan ekonomi santri.

## Manajemen

Menurut G.R Tery yang dikutip oleh Kasmir manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.<sup>6</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah rangkaian kegiatan yang dibentuk untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Adapun fungsi dalam manajemen menurut George R. Terry yang dikutip oleh Imam Machali adalah sebagai berikut:

- 1) *Planning* (Perencanaan)

<sup>4</sup> Siti Robiah Adawiyah, "Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sirojul Huda," *Jurnal COMN-EDU* 1, no. 2 (2018), 84

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto selaku pimpinan Pondok Pesantren pada tanggal 21 Desember 2019 di Lintang Songo Garden pukul 14.30 WIB.

<sup>6</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.58.

Perencanaan adalah proses menentukan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini ditentukan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dikerjakan atau dimulai, bagaimana melakukannya, dengan cara apa hal tersebut dilaksanakan dan siapa yang akan melakukan pekerjaan tersebut. Proses tersebut pada akhirnya akan menghasilkan suatu rencana.<sup>7</sup>

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian mensyaratkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab yang terperinci menurut bidang-bidang dan batas-batas kewenangannya. Pengorganisasian berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain.<sup>8</sup>

3) *Actuating* (Penggerakan/pelaksanaan)

Penggerakan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Penggerakan dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.<sup>9</sup>

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang ada dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya.

Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi, sehingga pengawasan sesungguhnya merupakan alat pengukuran terhadap efektivitas, efisiensi dan produktivitas organisasi.<sup>10</sup>

### **Pembentukan Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Dikarenakan kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri yang disebut dengan istilah *self* karena diri merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Ibid, 58

<sup>8</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Group, 2016), hal.21.

<sup>9</sup> Ibid, 23

<sup>10</sup> Ibid, 23-24

<sup>11</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.185.

Menurut Chaplin (2002) yang dikutip oleh Desmita, otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk meraih, untuk menjadi satu kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Erikson dalam Desmita menyatakan, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.<sup>12</sup> Lovinger dalam Desmita menyatakan ciri-ciri tingkat mandiri antara lain :<sup>13</sup>

- a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- b) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- c) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- d) Peduli akan pemenuhan diri.
- e) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- f) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- g) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Menurut Desmita dalam bukunya tentang psikologi perkembangan peserta didik dikutip dari Robert Havighurst kemandirian dibedakan kedalam empat bentuk kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.<sup>14</sup>

Dalam kehidupan seorang santri, membentuk kemandirian sangatlah penting untuk kehidupan dewasanya kelak. Oleh karena itu, upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian santri dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Menciptakan partisipasi dan keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren. Caranya yaitu saling menghargai antar anggota pesantren dan ikut terlibat dalam memecahkan permasalahan yang ada di pesantren.
- 2) Menciptakan keterbukaan. Caranya bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil, bersikap terbuka terhadap minat santri, mengembangkan komitmen santri dan adanya keakraban serta interaksi dengan santri.
- 3) Menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Caranya mendorong rasa ingin tahu santri, menjamin rasa aman dan kebebasan untuk mengekspresikan lingkungan, membuat peraturan yang tidak mengancam bila ditaati.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 185

<sup>13</sup> *Ibid*, 189

<sup>14</sup> *Ibid*, 186

<sup>15</sup> Muhammad Al-Migwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal.214-215.

- 4) Menerima secara positif tanpa syarat. Caranya menerima apapun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki santri, tidak membedakan santri satu dengan yang lain, menghargai ekspresi potensi santri dalam bentuk kegiatan produktif apapun meski hasilnya belum memuaskan.
- 5) Empati terhadap santri. Caranya memahami dan menghayati pikiran dan perasaan mereka, melihat berbagai persoalan santri menggunakan perspektif atau sudut pandang santri dan tidak mudah mencela karya santri meskipun kurang bagus.
- 6) Menciptakan kehangatan hubungan dengan santri. Caranya berinteraksi akrab tetapi tetap saling menghargai, menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap mereka dan membangun suasana humor dan komunikasi santai dengan mereka.

### **Manajemen Pembentuk Kemandirian Intelektual, Emosional, Sosial dan Ekonomi Santri**

#### **1. Perencanaan**

Perencanaan yang ada di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo dilakukan setiap awal tahun mengacu pada visi pondok pesantren kemudian dijabarkan dalam misinya.<sup>16</sup> Adapun visi Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo yaitu menjadikan santri yang berkualitas, mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat sehingga dalam membentuk kemandirian santri, program yang ada di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo disusun oleh bapak K.H. Heri Kuswanto., M.Si selaku pimpinan sekaligus pengasuh beserta santri. Kegiatan yang disusun dalam bidang pendidikan umum, pendidikan keagamaan dan bidang keterampilan dengan harapan agar santri yang lulus dapat hidup mandiri dengan dibekali keterampilan dan memiliki pengetahuan dibidang umum dan agama.

Di bidang pendidikan umum Pondok Pesantren mengupayakan santri yang memenuhi persyaratan dapat menempuh pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi negeri, akan tetapi apabila tidak dapat menempuh pendidikan formal di lembaga negeri maka menempuh pendidikan di lembaga swasta. Kemudian apabila terdapat santri yang terkendala kemampuan atau usia maka pesantren mengupayakan untuk sekolah non formal (paket). Santri pelajar di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo berjumlah 43 orang; santri yang menempuh pendidikan di sekolah negeri berjumlah 9 santri dan 14 santri di sekolah swasta. Santri tingkat mahasiswa di perguruan tinggi negeri 3 orang santri dan 17 santri di perguruan tinggi swasta sedangkan santri yang mengikuti program paket C berjumlah 5 santri.

Dalam bidang keagamaan Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo mengajarkan kitab-kitab dengan melihat kombinasi kurikulum klasik pondok pesantren dan modern. Garis besar pengajaran bidang keagamaan dalam aspek keimanan, akidah akhlak dan fiqh yang didukung antara lain dengan pengajaran bahasa arab, Al-Qur'an, tajwid dan shirah nabawiyah. Adapun kitab-kitab yang dipelajari di pondok

---

<sup>16</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta..

pesantren antara lain Fathul Qorib, Ta'lim Muta'alim, Ihya Ulumudin dan Bidayatul Hidayah yang diajarkan oleh bapak kyai dan santri senior dengan menggunakan metode klasikal, dialog dan praktek. Penilaian dalam bidang agama tidak dilakukan secara formal akan tetapi dinilai secara praktek atau penerapannya.

Kemudian dalam memberikan kegiatan keterampilan yang sudah ditentukan oleh pimpinan pondok, Pondok Pesantren menggunakan sistem *integrated* yang mengacu pada kebutuhan pangan dengan tujuan agar dapat mandiri maka Pondok Pesantren memberikan keterampilan dibidang pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, *home industry*. Materi yang diajarkan dalam bidang pertanian dan perkebunan mencakup dari awal penyiapan lahan, penyemaian bibit, pemupukan dan cara panen. Dalam bidang perikanan dan peternakan santri diajarkan cara perawatan ikan dan ternak sampai dapat dimanfaatkan. Dalam bidang *home industry* santri diajarkan cara produksi sabun, cara pengemasan dan pemberian label. Selain itu Pondok Pesantren juga melihat perkembangan dibidang kuliner sehingga mengembangkan usaha dalam bidang kuliner dengan mendirikan resto (Lintang Songo Resto).

## 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan agar pembagian tugas yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan dengan tanggung jawab. Dikarenakan keterbatasan sumber daya yang ada maka pengorganisasian yang dilakukan Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo menggunakan sistem pendelegasian wewenang dalam setiap bidangnya. Kegiatan pengorganisasian dilakukan setiap tiga bulan sekali dengan sistem piket. Adapun tugas santri yang menjadi koordinator ialah mengkoordinir para santri dan menjadi penanggung jawab pelaksanaan kegiatan dari masing-masing bidang.

## 3. Pelaksanaan/penggerakan

Dalam pelaksanaan pendidikan umum dikarenakan Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo tidak menyelenggarakan pendidikan formal maka, pondok pesantren memberikan kebebasan kepada santri untuk mengikuti pendidikan formal diluar pondok pesantren. Pondok pesantren dalam penggerakannya menggunakan sistem keteladanan yang mana dalam setiap pelaksanaan kegiatan pengasuh memberikan penjelasan atau petunjuk yang sekaligus memberikan contoh dan dilanjutkan dengan santri praktik langsung yang dilaksanakan di area praktik *enterpreneur*. Adapun waktu pelaksanaan untuk kegiatan ketrampilan disesuaikan dengan waktu sekolah santri sehingga pelaksanaan kegiatan ketrampilan dibagi menjadi pagi dan sore. Sedangkan, untuk pengajaran dalam bidang keagamaan pondok pesantren menggunakan metode klasikal, dialog atau diskusi dan praktek yang dilaksanakan pada malam hari di area pondok pesantren dan lingkungan masyarakat sekitar.

## 4. Pengawasan/evaluasi

Pengawasan pada kegiatan pembentukan kemandirian santri dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Bapak Heri Kuswanto sehingga apabila terjadi sesuatu yang menyimpang dapat langsung di



atasi. Adapun pengawasan yang dilakukan meliputi beberapa hal yaitu pengawasan santri dan pengawasan hasil kewirausahaan. Pengawasan santri dilakukan untuk mengontrol santri dalam membentuk kemandirian serta keseimbangan dalam bidang ilmu umum dan agama. Pengawasan dalam bidang kewirausahaan dilihat dari hasil yang diperoleh dari masing-masing bidang. Sedangkan dalam bidang keagamaan dilihat dari adanya kesesuaian antara teori dan praktek. Keberhasilan program dalam membentuk kemandirian santri ditunjukkan apabila santri telah melaksanakan ajaran agama, berprestasi dalam pendidikan umum dan terampil.

### **Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri.**

Dalam membentuk kemandirian santri Pondok Pesantren ISC santri kegiatan ketrampilan bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, *home industri* dan kuliner. Adapun upaya pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri melalui kegiatan ketrampilan antara lain:

1. Menciptakan partisipasi dan keterlibatan santri dalam kegiatan ketrampilan.

Heri Kuswanto menyatakan bahwa semua santri di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo ikut berpartisipasi dalam semua bidang ketrampilan yang diselenggarakan pondok pesantren dengan menjadi koordinator bidang wirausaha ketika telah menjadi santri senior. Senada dengan Heri Kuswanto, Tri mengatakan bahwa semua santri ikut berpartisipasi dalam kegiatan ketrampilan dengan mengerjakan secara bersama-sama yang waktu pelaksanaannya menyesuaikan antara waktu luang dan waktu sekolah. Adapun keterlibatan santri dalam bidang ketrampilan menjadi pengurus ketika telah menjadi santri senior

2. Menciptakan keterbukaan

Dalam menciptakan keterbukaan antara santri dan pengurus yaitu dengan rapat evaluasi yang dikontrol secara langsung untuk mengetahui hasil ketrampilan <sup>17</sup> Menurut Heru sikap antara santri dan pengurus sangat terbuka baik dalam hal keuangan atau yang lainnya, begitu juga dengan sikap santri ketika mendapatkan perintah langsung dikerjakan. . Sebagaimana Menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, menemukan wawasannya, selain itu santri juga diberikan kebebasan dalam berinovasi. juga diberikan kebebasan dengan tidak memberikan aturan yang ketat, tidak memberikan hukuman dikarenakan latarbelakang santri yang berbeda-beda dengan harapan agar santri memiliki kesadaran diri, memiliki ide-ide baru, ketrampilan-ketrampilan baru memberi ruang agar santri ikut mengembangkannya dengan memberikan kebebasan waktu pelaksanaan, tetap dapat menyesuaikan waktu sekolah santri yang ragam asal institusinya.

3. Menerima secara positif tanpa syarat

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto di Lintang Songo Garden

Dalam mengatasi perbedaan potensi yang dimiliki santri dengan cara saling mengajari atau membimbing. Adapun tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan santri dengan bimbingan penuh kesabaran. pembagian tugas disesuaikan dengan tingkat pemahaman, kemampuan serta kondisi fisik.

4. Empati terhadap santri, dalam menghadapi persoalan para santri diselesaikan sebagaimana hubungan orangtua dan anak dimana para santri berkeluh kesah dengan bapak kyai dan ibu sehingga apabila para santri mengalami permasalahan bersifat pribadi dapat dibantu menyelesaikannya. Selain itu pondok pesantren juga mengapresiasi karya santri dari hasil yang diperoleh.
5. Menciptakan kehangatan hubungan dengan santri

Hubungan yang terjalin di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo yakni hubungan kekeluargaan, dimana bapak kyai dan ibu berperan sebagai orang tua, santri senior sebagai kakak dan santri junior sebagai adik. Sehingga hubungan antara satu dengan yang lain sangat dekat. tidak ada jarak, hal tersebut dikarenakan jumlah santri masih terjangkau, pembelajaran pondok pesantren sering menggunakan metode praktik sehingga hubungan yang terjalin lebih intens.

### **Kemandirian Santri Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta.**

1. Karakter/Ciri-Ciri Kemandirian
  - a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
 

Kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren mampu mengubah santri untuk memiliki pandangan hidup yang luas bidang keilmuan Agama Islam . Hal tersebut dibuktikan dengan santri yang telah lulus menjadi seorang kyai, ustadz di masyarakat
  - b. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
 

Sikap ulet santri dalam kegiatan kewirausahaan dapat diketahui melalui basis kinerja yang mana sikap ulet santri dapat terlihat dari tugas yang diberikan dikerjakan dengan selesai atau tidak. Sehingga tingkat kemampuan yang dimiliki santri dapat diukur melalui tingkat penyelesaian tugas yang diberikan..
  - c. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
 

Dalam kegiatan pondok pesantren juga membekali santri ilmu agama dengan memberikan pemahaman bahwa ada keragaman madzhab di bidang pelaksanaan bidang praktik keagamaan di masyarakat diterapkan dalam perilaku kehidupan beragama sehari-hari.
  - d. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
 

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan di pondok pesantren tentunya terdapat hambatan diluar dugaan, jika

terjadi maka dimusyawarahkan bersama untuk mencari jalan keluar penyelesaiannya, apabila tidak menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan maka diserahkan kepada yang lebih tua. apabila terdapat masalah maka semua santri dikumpulkan untuk bermusyawarah sehingga diselesaikan secara bersama-sama. .

- e. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
 

Dengan tinggal bersama para santri di pesantren mampu menumbuhkan kesadaran pada diri santri bahwa dalam melakukan aktivitas diperlukan adanya interaksi atau kerja sama antara seseorang dengan orang lain saling membantu dengan baik, hal ini menumbuhkan kesadaran akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain untuk bekerja sama.
- f. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

2. Kemandirian aspek Intelektual, emosional, Sosial dan kemandirian ekonomi,

a. Kemandirian intelektual

Proses pendidikan di pondok pesantren dapat menambah pengetahuan dan wawasan santri yang dapat dijadikan sebagai bekal masa depan. Selain itu juga dapat mengubah *mindset* santri bahwa kesuksesan bias dimiliki oleh orang dengan pendidikan yang terintegrasi pendidikan di sekolah, madrasah dengan pendidikan di pesantren, seseorang dapat meraih kesuksesan dengan kemampuan yang dimilikinya lebih luas.

b. Kemandirian emosional

Melalui beragam kegiatan pendidikan di pondok pesantren dilihat dari pendekatan emosional dapat menjadikan emosional pada diri santri menjadi lebih tertata serta menjadikan santri lebih bertanggung jawab dalam pergaulan. Arif Wahyudin mengatakan apabila kemandirian dilihat dari pendekatan emosional melalui kegiatan kewirausahaan mampu membuat emosional dalam diri lebih tertata atau dapat mengontrol emosi dan juga melatih kesabaran. menghadapi sikap orang yang berbeda-beda serta dapat melatih koordinasi dengan santri lain. dapat mengubah *mindset* santri.<sup>18</sup> Seperti dalam satu kegiatan santri yang bertugas menjadi koordinator membagikan tugas kepada santri. akan tetapi terkadang ada santri yang tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan sehingga harus diingatkan beberapa kali.<sup>19</sup> Hal ini melatih emosional untuk menahan diri tidak marah dan belajar bersabar.

c. Kemandirian sosial

Apabila kemandirian dilihat dari pendekatan sosial melalui santri dilatih hidup bersama saling tolong menolong, dengan santri yang sehat menolong teman santri yang sedang yang sakit, menolong yang kekurangan, karena dilakukan secara terus menerus tahu suka dukanya jadi nambah rasa bersyukur, mampu

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Heri Kuswanto di Lintang Songo Garden

<sup>19</sup> Hasil Observasi kegiatan pondok pesantren di Lintang Songo Garden

menumbuhkan jiwa sosial para santri dan menjadikan santri lebih peka terhadap lingkung sekitar pondok pesantren karena dalam melaksanakan kegiatan pesantren juga melibatkan masyarakat sekitar. mengajarkan kepada santri cara berinteraksi dengan orang lain.

d. Kemandirian ekonomi

Kemandirian apabila dilihat dari pendekatan ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan santri dapat mandiri untuk memenuhi kebutuhan pangan dan juga dapat membantu biaya hidup, apabila dilihat dari pendekatan ekonomi jika santri dapat mengembangkan kemampuan bakat dan minat berwirausaha dapat memperoleh penghasilan sendiri. beberapa santri tidak menggantungkan kiriman uang dari orang tua.

### Simpulan

Manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi **Perencanaan**, dilakukan setiap awal tahun mengacu pada visi dan misi pondok pesantren. **Pengorganisasian**, menggunakan sistem delegasi wewenang dalam setiap bidangnya. **Pelaksanaan**, menggunakan sistem keteladanan dengan memberikan penjelasan atau petunjuk yang sekaligus memberikan contoh dan dilanjutkan dengan santri praktek langsung di lapangan. **Pengawasan**, meliputi pengawasan santri dan pengawasan hasil pembelajaran. Kemandirian intelektual, emosional, Sosial dan ekonomi, di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta dapat terlihat dari santri Kemandirian intelektual santri, meliputi: bertambahnya pengetahuan. Kemandirian sosial santri meliputi: tumbuhnya jiwa sosial santri dan meningkatkan kemampuan santri dalam berinteraksi. memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, santri bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, santri mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, santri menjadi peduli akan pemenuhan diri, santri memiliki keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, santri sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain dan santri mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan. Kemandirian emosional santri, meliputi: *self control* dan percaya diri. Kemandirian ekonomi santri, meliputi: tidak ketergantungan ekonomi dengan orang lain.

### Referensi

- Adawiyah, Siti Robiah. "Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sirojul Huda." *Jurnal COMN-EDU* 1, no. 2 (2018), 84
- Al-Migwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Amin, Mohammad Asrorul dan Turhan Yani. "Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 05, no. 3 (2017). 900.
- Anwar, Muhammad, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Prenadamedia group, 2014.

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Falah, Riza Zahriyal. "Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren." *Jurnal Tarbawi* 15, no. 2 (2018), 112.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Machali, Imam Machali dan Hidayat, Ara, *The Handbook Of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Group, 2016.
- Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pendidikan Enterpreneurship*, Jogjakarta: Aura Pustaka, 2012.
- Zainuddin, H.M, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.